

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat memegang peranan dalam proses pembangunan bangsa. Proses pendidikan memerlukan pengarahannya guna menyediakan atau membentuk tenaga terdidik yang profesional untuk kepentingan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan nasional dituntut harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional serta global.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan dari pendidikan nasional bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-undang tersebut sumber daya yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kesejahteraan dan kualitas suatu bangsa salah satunya melalui pendidikan, selain itu pendidikan adalah

¹ M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Ar-RuzMedia: Yogyakarta, 2014), h.13

salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan.

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan dapat dilihat bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran disekolah dan dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Proses belajar mengajar tersebut tentu melibatkan seorang guru pada pelaksanaannya, maka strategi peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan upaya pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan.

Pemerintah terus berupaya melakukan berbagai pembaharuan sistem pendidikan. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan yaitu berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidik. Kualitas pendidikan menuntut pendidik berkualitas dalam melaksanakan tugasnya, baik pada kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. Pendidik berkualitas akan mampu melaksanakan dan mengambil langkah-langkah untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Didalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya muncul berbagai masalah kompleks yang mempengaruhi para siswa (sebagai subjek dari sistem pendidikan sekolah) untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran

di sekolah adalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Hal itu terlihat ketika kegiatan belajar mengajar dimulai justru siswa lebih menampakkan sikap tidak antusias terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, sebagai contoh perilaku siswa tersebut antara lain mengobrol dengan teman sebangku, mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa membuat keributan dalam kelas saat pelajaran berlangsung, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak mau bertanya tentang materi yang mereka rasa belum dikuasainya, maka berdampak kepada hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut, hal ini merupakan masalah yang sering dijumpai seorang guru bila kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Hasil belajar antara siswa satu dengan yang lainnya tidaklah sama, hal ini dapat dipengaruhi dari dalam dan dari luar, pengaruh dari luar siswa yaitu sekolah salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa, lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan

konsisten. Salah satu tanggung jawab guru yang terpenting yaitu merencanakan dan menuntut siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran, “suatu pernyataan pemilihan metode yang jelas tentang tujuan pendidikan akan merupakan dasar pokok bagi pemilihan metode dan bahan pengajaran serta pemilihan alat- alat untuk menilai apakah pengajaran itu telah berhasil.”² Pernyataan ini dikemukakan oleh Robert F Marger yang dimana menunjukkan betapa pentingnya masalah tujuan tersebut dalam pendidikan dan pengajaran. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan termasuk unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, di Indonesia jenjang pendidikan bermula dari SD, SMP, dan SMA.

Pada proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), pada bahan ajar ini berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum dan kompetensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran memang lebih dipentingkan dari pada hasil, karena dengan menggunakan strategi yang tepat tetnu akan

² Ngalim. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Jakarta: Rosda,2009), h.38

meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Masalah inilah yang perlu untuk diperbaiki yaitu perbaikan proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung adalah dengan mengubah metode mengajar yang konvensional dengan metode pembelajaran inovatif dan kreatif.

Penggunaan strategi, metode atau model pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata siswa. Saat ini, model pembelajaran yang populer di Indonesia yang dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Aktif artinya ketika proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Inovatif artinya bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang bisa membuat siswanya berpikir bahwa *learning is fun*, sehingga tertanam didalam pikiran siswanya tidak akan ada lagi perasaan tertekan dengan tenggat waktu pengumpulan tugas dan rasa bosan tentunya. Kreatif artinya agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Efektif artinya bagaimana guru mampu menciptakan apa yang harus dikuasai oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa menyia-nyikan waktu. Dan Menyenangkan artinya suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (“time on task”) tinggi.

Namun dilapangan dengan kenyataan yang ada proses pembelajaran masih menerapkan model konvensional dengan menggunakan ceramah dalam penyampaian materi yang dikombinasi dengan *powerpoint*. Sesungguhnya guru juga mempunyai peran yang penting dalam sistem pembelajaran terutama peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk menarik minat belajar siswanya guru harus menggunakan model pembelajaran selain model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Sehingga pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung dapat menyebabkan siswa merasa bosan, model pembelajaran langsung menggambarkan pola interaksi antara guru dengan peserta didik atau sekelompok anak didik. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran langsung pola komunikasi berjalan satu arah sehingga siswa merasa tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Gunawan :

Guru membutuhkan banyak pendekatan untuk memenuhi tujuan mereka dengan populasi siswa yang begitu beragam. Sebuah pendekatan atau metode tunggal tidak lagi mencukupi. Dengan pilihan yang cukup banyak, guru dapat memilih pendekatan yang paling dapat mencapai tujuan tertentu, pendekatan yang paling cocok dengan golongan siswa tertentu atau model yang dapat digunakan secara bersamaan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan hasil belajar dan prestasi siswa.³

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa guru diharapkan mampu menjadi jembatan bagi para peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga dituntut dapat berperan aktif dalam pendidikan serta menjadikan peluang bagi guru tersebut mengembangkan kreativitasnya. Dan kini di

³ Gunawan,R,*Pendidikan IPS*,(Bandung:AlfaBeta,2011),h.82

Indonesia sudah mengembangkan kurikulumnya dari KTSP menjadi Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengaturan, serta tentunya pengembangan kurikulum ini banyak memberikan model- model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan guru sebagai fasilitator, serta menjadikan pembelajaran menjadi efektif. Suasana pembelajaran efektif menurut PP 19 tahun 2000 SNP, menyebutkan “bahwa suasana belajar dikelas itu harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif dan menemukan sendiri, jadi pembelajaran yang efektif mempunyai karakteristik dimana siswa melihat, mendengarkan, mendemonstrasikan, bekerja sama, menemukan dan membangun konsep diri.”⁴ Namun keefektifitasan pembelajaran harus disertai pemahaman siswa terhadap materi, bukan hanya materi tersampaikan sesuai dengan alokasi waktu namun siswa tidak memahami materinya.

Mata pelajaran ekonomi termasuk kedalam mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah menengah atas khusus kelas peminatan IIS atau IPS, ekonomi juga termasuk salah satu mata pelajaran yang harus dihadapi saat Ujian Nasional. Sebagai dasar teori- teori yang terdapat diekonomi tentu berada pada kelas X (sepuluh) , sistem alat pembayaran merupakan salah satu materi yang terdapat di mata pelajaran ekonomi kelas X, didalam kurikulum 2013 memiliki standar kelulusan proses pembelajaran sebagai inti proses

⁴ Sofian.Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.(Jakarta: Prestasi Pustakarya,2013), h. 119

pendidikan, dengan empat ragam pengetahuan mulai dari pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Dalam materi sistem dan alat pembayaran ini maka klasifikasi sub materi berdasarkan standar kelulusan yang telah ditetapkan yaitu pengetahuan bersifat konseptual terdapat pada sub materi pemahaman sistem pembayaran, pengertian uang, sejarah uang didalam pengetahuan bersifat konseptual juga terbentuk pengetahuan tentang prinsip dan terdapat pada sub materi peran Bank Indonesia dalam sistem pembayaran, fungsi uang, syarat uang dan unsur pengaman uang rupiah, sedangkan pengetahuan tentang kategori maka terdapat didalam sub materi jenis uang, dan jenis alat pembayaran non tunai. Pengetahuan bersifat prosedural terdapat pada sub materi penyelenggaraan system pembayaran nontunai oleh Bank Indonesia serta pengelolaan uang rupiah oleh Bank Indonseia. Pengetahuan bersifat faktual terdapat pada system pembayaran yang berlaku di Indonesia. Terdapat materi yang dirasa sulit oleh guru pengampu adalah mengenai teori uang dimana hal pada materi ini mencakup pada pemahaman konsep uang, sehingga proses belajar mengajar kurang efektif karena guru pengampu mata pelajaran tidak memberikan penjelasan begitu mendalam pada materi ini.

Selama ini guru mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 91 Jakarta berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat Praktik Kegiatan Mengajar, metode ceramah dan tanya jawab saja atau dengan kata lain sumber memusat kepada guru, selain itu guru hanya menggunakan media dari buku saja, siswa dibiarkan membaca buku yang kemudian guru menjelaskan materi yang ada.

Guru sebagai pusat pembelajaran, siswa hanya memperhatikan penjelasan guru dan bertanya jika tidak mengerti. Dengan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab tersebut, hasil belajar siswa yang dimana nilai ketuntasan minimal di SMAN 91 untuk kelas X sebesar 76, maka dengan demikian hasil belajar siswa dapat dikatakan rendah, dengan data yang telah diolah sebagai berikut :

Tabel I.1
Nilai Ulangan Akhir Semester II Kelas X Ekonomi
Tahun Ajaran 2013/2014

Kelas	Jumlah Siswa	Belum Tuntas		Tuntas	
		< 76	%	> 76	%
X IIS 1	34	31	91%	3	9%
X IIS 2	36	32	89%	4	11%
X IIS 3	36	33	92%	3	8%
Total	106	96	91%	10	9 %

Sumber : Guru Ekonomi Kelas X SMAN 91 Jakarta 2013/2014

Berdasarkan Berdasarkan Tabel I.1 diketahui bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan nilai ulangan semester kedua sekitar 9 % atau 10 siswa dari 106 siswa. Dan yang belum mencapai ketuntasan sekitar 91% atau 96 siswa dari 106 siswa .Padahal keberhasilan pembelajaran di kelas dapat dilihat dari sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) *Individualization* yang telah ditentukan sekolah, yaitu 76. Fenomena yang terjadi di SMAN 91 Jakarta memunculkan pertanyaan bagi guru apa yang menyebabkan hasil belajar ekonomi yang diajarkan masih belum optimal. Kesuksesan belajar yang dialami siswa dapat berkaitan dengan kejenuhan

siswa dari metode belajar yang kurang menarik sehingga siswa belum dapat menerima materi yang dipelajari.

Berbagai model beserta metode pembelajaran tidak seluruhnya baik, karena ketepatan pemilihan model dan metode adalah yang membuat keberhasilan tersebut sehingga metode pembelajaran yang digunakan tentunya memiliki tujuan pembelajaran sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) yang harus dicapai dengan tepat waktu atau efektif sehingga nantinya tidak ada pemunduran materi- materi mata pelajaran, yang berdampak kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Metode pembelajaran merupakan cara mengajar yang diterapkan oleh guru, sedangkan model pembelajaran desain yang menggambarkan proses dan penerapannya, model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah atau saintifik dikembangkan agar siswa mampu menemukan informasi sendiri. Terdapat beberapa metode yang menggunakan model ini diantaranya *Discovery* dan Eksperimen, keduanya merupakan metode pembelajaran yang menghendaki siswa melakukan serangkaian aktivitas pengumpulan dan pengelolaan data untuk membuat kesimpulan namun hanya berbeda kasus yang diberikan kepada siswa. Selain itu model pembelajaran saintifik lainnya yaitu metode berbasis masalah atau disebut dengan metode *Problem Solving* merupakan model pembelajaran saintifik, didalam tipe metode ini memberikan proses pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang

cermat dan analisis data yang diteliti metode pembelajaran ini mengaktifkan siswa dan dapat melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan itu, siswa diberikan kebebasan berpikir dan mengembangkan informasi mengenai materi pembelajarannya dari permasalahan yang diberikan dan diakhir pembelajaran diberikan evaluasi pembelajaran. Pada model ini tentu siswa dituntut keaktifannya serta kekritisannya pemikiran siswa dapat dibangun dalam pencarian masalah sampai mendapat solusinya sehingga model ini siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar dikelas. Dalam model pembelajaran ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan penguasaan materi pembelajaran dikelas dan pemahaman konsep dari materi-materi yang akan diajarkan

Model pembelajaran lainnya yang ada saat ini salah satunya dari kooperatif yang pada dasarnya model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang mempunyai beberapa unsur-unsur yang berbeda dari pembelajaran kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif ini membuat siswa saling berinteraksi sosial, saling bertanggung jawab, siswa dapat bertukar pikiran mengeluarkan pendapat ataupun mengemukakan pemikirannya kepada teman sebaya dalam pembelajaran. Metode yang mengambil unsur model kooperatif diantaranya STAD (*Student Team Achivement Division*) pembagian pencapaian tim siswa yaitu siswa dikelompokkan sesuai pencapaian yang diperolehnya, TGT (*Team Games Tournament*) ,terdapat juga metode lainnya *Team Assisted Individualization*

salah satu metode yang pada proses didalamnya melibatkan siswa memiliki hasil belajar tinggi digabungkan kedalam kelompok- kelompok belajar. *Team Assisted Individualization* tipe ini dirasakan memiliki ciri khas yaitu pembelajaran kolaboratif, yaitu setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru, lalu hasil belajarnya dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok. Sebelumnya guru memberikan *pre-test* untuk mendapatkan skor awal. Siswa belajar dengan bantuan lembar diskusi untuk menemukan dan memahami konsep- konsep semua anggota kelompok berbagi tanggung jawab, karena penerapan model pembelajaran kooperatif metode TAI lebih menekankan pada penghargaan kelompok. Sehingga siswa pada kelompok atas bertanggung jawab untuk membantu siswa kelompok bawah, dengan mengajarkan siswa kelompok atas akan lebih menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Setelah masing- masing kelompok berdiskusi, guru memberikan *Post-test* secara *Individualization* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan belajar siswa. Dengan demikian metode pembelajaran ini menuntut siswa dari kemampuan individu bergabung dengan teman- temanya dan menggali informasi mengenai materi pembelajaran yang kemudian siswa di uji kembali secara individu untuk mendapatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas mengenai hasil belajar siswa dipengaruhi oleh salah satu faktornya yaitu penggunaan metode pembelajaran, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Perbandingan keefektifan metode pembelajaran *Problem*

Solving dan *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X dengan di SMAN 91 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan metode pembelajaran konvensional menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa di SMAN 91 Jakarta
2. Keefektifan metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa
3. Metode pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa
4. Metode pembelajaran Eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa
5. Metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa
6. Metode pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa
7. Metode pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa
8. Metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* meningkatkan hasil belajar siswa

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas ternyata permasalahan rendahnya hasil belajar siswa memiliki beberapa faktor. Maka peneliti membatasi penelitian dengan :

1. Metode Pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization* meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Perbandingan Keefektifan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Dan *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Dengan Di SMAN 91 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut; Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mendapat metode pembelajaran *Problem Solving* dan siswa yang mendapat metode *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 91 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk memperjelas arah serta tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara konsep dan teori. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualitas kompetensi siswa melalui model pembelajaran yang tepat, kreatif dan inovatif.

- b) Menambah pengetahuan mengenai teori-teori tingkat pemahaman siswa dan faktor yang mempengaruhinya.
- c) Menjadikan bukti dan referensi kajian teori penelitian mengenai perbedaan keefektifitasan metode pembelajaran *Problem Solving dan Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- d) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan keefektifitasan model pembelajaran *Problem Solving dan Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang menyangkut pemecahan masalah aktual. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a) Guru

Bagi guru yang memiliki permasalahan mengenai pemakaian metode pembelajaran, pendekatan ini dapat dijadikan suatu acuan atau masukan guna memperbaiki dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran di kelas.

b) Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif, lebih berani mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran di kelas, dan dapat mengembangkan

kemampuan bersosialisasi antarteman lainnya, sehingga suasana dikelas tidak pasif

c) Kepala Sekolah

Dapat menugaskan kepada guru-guru di sekolahnya menerapkan suatu model pembelajaran, guna meningkatkan mutu kinerja guru disekolah, agar dapat menjadi guru yang professional

d) Peneliti

Peneliti sebagai calon guru nantinya dapat dijadikan suatu bahan acuan untuk mengajar di kelas dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran.